

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir sebagai wahyu Ilahi yang menyingkap petunjuk hidup bagi manusia, tersusun rapi dalam mushaf dan terjaga kemurniannya dari generasi ke generasi sehingga keaslian ajarannya tetap terpelihara sampai pada masa sekarang. Membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi bentuk ibadah, melainkan juga media untuk menumbuhkan kedekatan dengan Allah, sekaligus menyingkap keindahan bahasa, struktur, dan nilai sastra yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan mukjizat nyata bagi Rasul terakhir. Kitab suci ini menyempurnakan ajaran dari kitab-kitab sebelumnya dan menutup rangkaian wahyu Ilahi, sehingga menjadi sumber utama dalam memahami prinsip-prinsip Islam (Azahra, 2024, hlm. 1).

Disusun dengan bahasa Arab yang kaya makna dan indah dalam susunan katanya, Al-Qur'an memancarkan keunikan makna pada setiap lapisan ayatnya. Setiap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang berbeda sesuai dengan kedalaman renungannya. Membaca dan menelaah Al-Qur'an tidak hanya menambah wawasan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Meskipun akal manusia terbatas, kandungan wahyu ini senantiasa menawarkan ruang baru untuk dikaji, menjadikannya sumber kebijaksanaan yang tak pernah habis ditelusuri (Umma, 2022, hlm. 1).

Ayat-ayat suci ini memiliki kekuatan daya tarik yang luar biasa, baik ketika dibaca maupun didengar. Namun, banyak orang yang berhenti pada aspek bacaan semata tanpa berusaha menyingkap maknanya lebih dalam. Keterbatasan tersebut sering kali menghambat pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an secara menyeluruh, padahal kitab ini berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an perlu dihayati dengan kesungguhan hati dan keterbukaan pikiran, agar makna yang tersurat maupun tersirat di dalamnya dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Rohman, 2021, hlm. 2).

Untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, umat Islam perlu memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab, karena wahyu Allah diturunkan melalui

bahasa ini. Penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi kunci agar seseorang dapat menggali nilai-nilai ajaran Islam dengan lebih mendalam dan tepat tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Thanthowi:

إذ مأخذ الأحكام الشرعية كلها من الكتاب و السنة و هي بلغة العرب و نقلتها من الصحابة و التابعين عرب و شرح مشكلتها من لغاتهم فلا بد من معرف العلوم المتعلقة بهذا اللسان لمن أراد علم الشريعة

“Karena sumber hukum syari’at itu adalah al-Qur’an dan as-Sunnah yang berbahasa Arab, dan telah dinukil dari sahabat dan tabi’in oleh bangsa Arab, hal-hal yang sulit dari al-Qur’an dan as-Sunnah dijelaskan melalui pendekatan bahasa Arab, maka orang yang ingin mengetahui hukum syari’at wajib mengetahui segala ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab ini.” (Thanthowi, 2017, hlm. 2).

Di antara beragam disiplin ilmu dalam kajian bahasa Arab, Ilmu *Balāghah* menempati posisi penting karena berperan dalam menyingkap keindahan bahasa dan keutuhan makna yang tersimpan dalam Al-Qur’an. Ilmu ini berperan dalam menyampaikan makna yang tepat untuk mencapai komunikasi yang efektif antara maksud pembicara (*mutakallim*) dan lawan bicaranya (*mukhatab*) (Khamim & Subakir, 2018, hlm. 1).

Sebagai salah satu disiplin dalam kajian bahasa Arab, Ilmu *Balāghah* berfokus pada aturan dan prinsip gaya bahasa yang dipraktikkan dalam beragam bentuk penyampaian pesan, baik secara verbal maupun melalui tulisan. Penguasaan ilmu ini menjadi penting karena melalui pemahaman *balāghah*, kita dapat menyaksikan kesempurnaan kalam Al-Qur’an, nilai mukjizatnya, serta keindahan pola bahasa yang luar biasa. Pemahaman ilmu ini memungkinkan seseorang untuk menyusun ujaran dan tulisan yang terstruktur, indah, serta sesuai dengan konteks. Selain itu, ilmu ini juga memiliki peran sebagai *hujjah* (dalil) dan *bayan* (penjelas) yang mampu menangkap perbedaan makna halus diantara berbagai gaya bahasa (*uslūb*), sehingga memperdalam pemahaman terhadap firman Allah (Al-Jarim & Amin, 1971, hlm. 6).

Dalam kajian Ilmu *Balāghah*, terdapat tiga cabang utama yang menjadi inti kajian yang meliputi Ilmu *Ma’ani*, Ilmu *Bayan*, serta Ilmu *Badi’*. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada salah satu di antara ketiganya, yaitu Ilmu *Ma’ani*. Cabang ilmu ini berperan penting dalam mempelajari cara menyesuaikan struktur kalimat

dengan kondisi dan situasi pembicaraan (*muqtadha al-hal*), sehingga makna yang ingin disampaikan dapat mencapai tujuan secara tepat dan efektif (Sagala, 2016, hlm. 1). Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam Ilmu *Ma'ani* adalah *uslūb insyā'i*, yaitu bentuk ungkapan yang tidak mengandung unsur membenaran maupun penyangkalan, tetapi memberikan keleluasaan bagi penutur dalam mengekspresikan maksudnya tanpa bergantung pada nilai kebenaran pernyataan tersebut.

Secara etimologis, *al-insyā'i* dalam bahasa Arab bermakna permulaan atau penciptaan, sebagaimana tercermin dalam frasa “أَنْشَأَ اللهُ الْخَلْقَ” (Allah menciptakan makhluk). Menurut Al-Jurjani, *insyā'i* merujuk pada ungkapan yang tidak dapat dipastikan kebenaran atau kebohongannya karena belum terjadi atau belum dapat ditentukan (Umma, 2022, hlm. 3). Dalam kajian Ilmu *Ma'ani*, *uslūb insyā'i* diklasifikasikan menjadi dua kategori pokok, yakni *insyā'i thalabi* dan *insyā'i ghairu thalabi*. Kajian ini berfokus pada pembahasan *kalam insyā'i thalabi*, sebab *insyā'i ghairu thalabi* pada hakikatnya merupakan bentuk *kalam khabar* yang disampaikan dengan gaya *insyā'i*. Adapun *kalam insyā'i thalabi* mengandung makna permintaan, ajakan, atau dorongan untuk terjadinya sesuatu yang belum terwujud pada saat tuturan tersebut diucapkan. Oleh karena itu, bentuk *kalam* ini tidak menuntut adanya realisasi langsung dari maksud yang terkandung di dalamnya pada waktu pengucapan berlangsung (Rohman, 2021, hlm. 3).

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji *Kalam insyā'i thalabi* yang terdapat dalam Surah Al-Anbiyā', dengan menganalisis bagaimana ayat-ayat dalam surah ini menghadirkan kekuatan retorika yang menegaskan keesaan Allah, membantah penyembahan berhala, serta memperkuat hujjah tentang kenabiann dan hari kebangkitan. Surah Al-Anbiyā' dipilih sebagai fokus kajian karena termasuk surah Makkiyyah yang menitikberatkan pada penguatan aqidah, menghadirkan kisah para nabi sebagai teladan, serta memberikan peringatan tentang hari akhir (Ali Ash-Shabuni, 1981a, hlm. 254). Melalui gaya bahasa *insyā'i thalabi*, surah ini tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, tetapi juga memuat pertanyaan retorik yang menggugah akal, seruan yang membangkitkan kesadaran, serta ungkapan *tamannī* yang penuh harapan akan rahmat dan petunjuk

Ilahi. Surah Al-Anbiyā' menampilkan keindahan *uslūb* bahasa yang bukan hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan pesan dakwah untuk memperkuat iman dan mengokohkan tauhid.

Sejalan dengan pemilihan surah tersebut, penelitian ini akan menelaah *kalam insyā'i thalabi* dengan menjadikan kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai sumber rujukan utama. Kitab tafsir ini memiliki kedudukan penting dalam khazanah keilmuan Islam karena disusun dengan bahasa yang lugas dan penyajian yang sistematis, sehingga membantu pembaca memahami isi serta kandungan makna yang terdapat dalam ayat-ayat suci dengan cara yang lebih jelas dan terarah. Melalui penyajiannya yang ringkas dan mendalam, *Ṣafwatut Tafāsīr* tidak hanya menjelaskan makna secara jelas, tetapi juga menyoroti aspek kebahasaan, khususnya penerapan ilmu *balāghah*, yang memperlihatkan keindahan sekaligus kedalaman makna teks suci (Ningsih, 2023, hlm. 2). Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan kitab ini untuk mengungkap dimensi retorika dan nuansa sastra Arab dalam Surah Al-Anbiyā', sehingga kajian ini tidak hanya terfokus pada makna literal, tetapi juga pada kekuatan *uslūb insyā'i thalabi* dalam memperkokoh pesan tauhid dan dakwah yang dikandungnya.

Berikut adalah contoh penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam menjelaskan salah satu bentuk *Kalam insyā'i thalabi* pada kutipan Surah Al-Anbiyā' ayat 30:

{أو لم ير الذين كفروا أن السموات والأرض كانتا رتقاً ففتقناهما}
استفهام توبيخ لمن ادعى مع الله آلهة ورد على عبدة الأوثان أي أولم يعلم هؤلاء الجاحدون أن السموات والأرض كانتا شيئاً واحداً ملتصقتين ففصل الله بينهما ورفع السماء إلى حيث هي وأقر الأرض كما هي ؟ قال الحسن وقتادة : كانت السموات والأرض ملتزقتين ففصل الله بينهما بالهواء وقال ابن عباس : كانت السموات رتقاً لا تمطر , وكانت الأرض رتقاً لا تثبت ففتق هذه بالمطر , وهذه بالنبات (Ali Ash-Shabuni, 1981a, hlm. 260-261).

Dalam menafsirkan kutipan Surah Al-Anbiyā' ayat 30, Ash-Shabuni menekankan bahwa bentuk *istifhām* di awal ayat tersebut merupakan *istifhām tawbīkhī* (pertanyaan bernuansa celaan). Pertanyaan ini bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai teguran retorik terhadap kaum kafir yang tetap menyembah berhala dan menolak keesaan Allah. Dengan gaya bahasa

tersebut, Al-Qur'an menghadirkan kecaman sekaligus hujjah yang mempermalukan klaim orang musyrik, sambil menegaskan kelemahan logika mereka dalam menghadapi bukti kekuasaan Allah.

Untuk memperkuat makna ayat, Ash-Shabuni mengutip pendapat ulama salaf tentang istilah “رَتَقًا.” Menurut al-Hasan dan Qatādah, langit dan bumi dahulu menyatu lalu dipisahkan Allah dengan udara. Ibn ‘Abbās menafsirkan langit sebagai *ratq* tanpa hujan dan bumi sebagai *ratq* tanpa tumbuh-tumbuhan, kemudian Allah membelah keduanya dengan hujan dan tanaman. Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa penafsiran Ash-Shabuni berakar pada tradisi klasik, namun ia menekankan aspek retorik bahwa fenomena kosmik tersebut menjadi bukti yang tak terbantahkan atas kekuasaan dan ketauhidan Allah.

Dari sisi metode penafsiran, Ash-Shabuni menyusun *Ṣafwatut Tafāsīr* dengan cara yang kompilatif, ringkas, dan padat. Ia biasanya menampilkan ayat secara utuh, memberikan makna global, menjelaskan kata-kata penting dengan merujuk pada tafsir klasik, lalu menyimpulkan makna ayat dalam kerangka akidah, hukum, atau retorika. Pola ini tampak jelas dalam penafsiran ayat 30 Surah Al-Anbiyā', di mana ia memulai dengan menyoroti gaya bahasa *istifhām*, lalu mengutip riwayat tafsir salaf, dan akhirnya menegaskan hujjah tauhid yang terkandung dalam ayat. Dengan sistematika tersebut, *Ṣafwatut Tafāsīr* tampil runtut dan mudah dipahami, sehingga efektif menghubungkan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan pembaca modern.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Ash-Shabuni menaruh perhatian besar pada gaya bahasa *istifhām*. Namun, dalam kajian *balāghah*, *istifhām* hanyalah salah satu bentuk dari *Kalam insyā'i thalabi*. Bentuk-bentuk lainnya meliputi *amr* (ungkapan perintah), *nahy* (ungkapan larangan), *tamannī* (ungkapan harapan), dan *nidā'* (ungkapan panggilan). Setiap jenis kalam tersebut memiliki makna dasarnya (*haqīqi*), tetapi dalam konteks Al-Qur'an sering kali mengandung makna tambahan (*idhāfi*) yang memberikan kedalaman serta kekayaan makna yang lebih luas. Makna-makna ini tidak sekadar berfungsi sebagai perintah, larangan, atau pertanyaan, tetapi sering kali mengandung pesan moral, ajakan, atau peringatan yang halus namun bermakna (Nuha, 2022, hlm. 40). Dengan demikian,

pembahasan tentang *Kalam insyā'i thalabi* menjadi sangat penting untuk memahami keindahan dan kedalaman kandungan Al-Qur'an.

Penelitian ini akan mengeksplorasi *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' melalui Kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan nuansa dan kedalaman pesan yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa tersebut. Dengan memilih tafsir ini, diharapkan dapat mengkaji lebih jauh tentang keindahan linguistik dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat suci beserta keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Adapun judul penelitian ini adalah **“*Kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā' (Studi Analisis Kitab *Şafwatut Tafāsīr* Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni).”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan uraian pada bagian latar belakang sebelumnya, arah penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pokok permasalahan berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' dalam kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?
2. Bagaimana makna *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' dalam kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?
3. Bagaimana tujuan penggunaan berbagai bentuk *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' ditinjau dari konteks ayat menurut penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' dalam kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.
2. Untuk mengetahui makna *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' dalam kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

3. Untuk mengetahui tujuan penggunaan berbagai bentuk *kalam insyā'i thalabi* Surah Al-Anbiyā' ditinjau dari konteks ayat menurut penafsiran Muhammad Ali As-Shabuni.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Selain tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi penting, baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dijelaskan secara lebih terperinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu, terutama pada bidang kajian *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā'. Fokus penelitian ini adalah menelaah penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Ṣafwatut Tafāsīr* untuk memahami cara Al-Qur'an menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui gaya bahasa yang penuh nilai retorik dan estetis. Diharapkan hasil penelitian dapat memperluas pemahaman di bidang *balāghah* dan tafsir, sekaligus menyoroti bagaimana bahasa Al-Qur'an berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai ketuhanan yang senantiasa sesuai dengan realitas kehidupan manusia masa kini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini merupakan persyaratan mutlak bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kedua, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi berharga bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain dalam kajian *balāghah*, tafsir, dan linguistik Al-Qur'an, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Ketiga, penelitian ini bertujuan memperluas wawasan masyarakat umum, khususnya umat Islam, mengenai pesan-pesan moral dan etika dalam Surah Al-Anbiyā' yang relevan dengan tantangan zaman, melalui analisis *kalam insyā'i thalabi*, sehingga meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Bangsa Arab dikenal sangat menjunjung tinggi kekuatan bahasa dan keindahan ungkapan. Mereka meyakini bahwa kata-kata memiliki daya pengaruh yang besar, bahkan mampu memberikan efek persuasif yang kuat dalam komunikasi. Oleh karena itu, ilmu *balāghah* memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Arab, khususnya dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, termasuk Al-Qur'an. Tanpa penguasaan *balāghah* yang memadai, pemahaman terhadap teks keagamaan berpotensi menjadi dangkal, karena tidak mampu menangkap dimensi makna, gaya bahasa, serta konteks yang melatarbelakanginya (Marhaban dkk., 2013, hlm. 3).

Balāghah tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dengan ketepatan dan efektivitas penyampaian makna sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam kajian *balāghah*, terdapat tiga cabang utama, yaitu ilmu *bayān*, ilmu *ma'ānī*, dan ilmu *badī'* yang saling melengkapi dalam mengungkap makna serta keindahan bahasa. Dalam hal ini, *uslūb insyā'i* merupakan bagian dari kajian ilmu *ma'ānī* yang membahas bentuk ujaran berdasarkan fungsi dan tujuannya (Basyuni, 2015, hlm. 79).

Uslūb insyā'i merupakan bentuk ujaran yang tidak dapat dinilai benar atau salah, melainkan mengandung maksud tertentu dari penutur kepada lawan bicara. Berbeda dengan *kalam khabar* yang bersifat informatif, *kalam insyā'i* lebih menekankan pada adanya tuntutan atau dorongan terhadap suatu tindakan. Dalam kajian *balāghah*, *insyā'i* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *insyā'i thalabi* dan *insyā'i ghairu thalabi*, yang dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya unsur tuntutan dalam ujaran tersebut (Al-Jarim & Amin, 1971, hlm. 238).

Penelitian ini memfokuskan pada *insyā'i thalabi*, yaitu bentuk ujaran yang mengandung tuntutan terhadap sesuatu yang belum terwujud pada saat disampaikan. Bentuk-bentuk *kalam insyā'i thalabi* meliputi *amr*, *nahy*, *istifhām*, *tamannī*, dan *nidā'*. Masing-masing bentuk tersebut tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna retorik yang beragam, tergantung pada konteks penggunaannya (Ummah dkk., 2020, hlm. 421). Oleh karena itu,

pemahaman terhadap *kalam insyā'i thalabi* tidak dapat dilepaskan dari analisis konteks serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya.

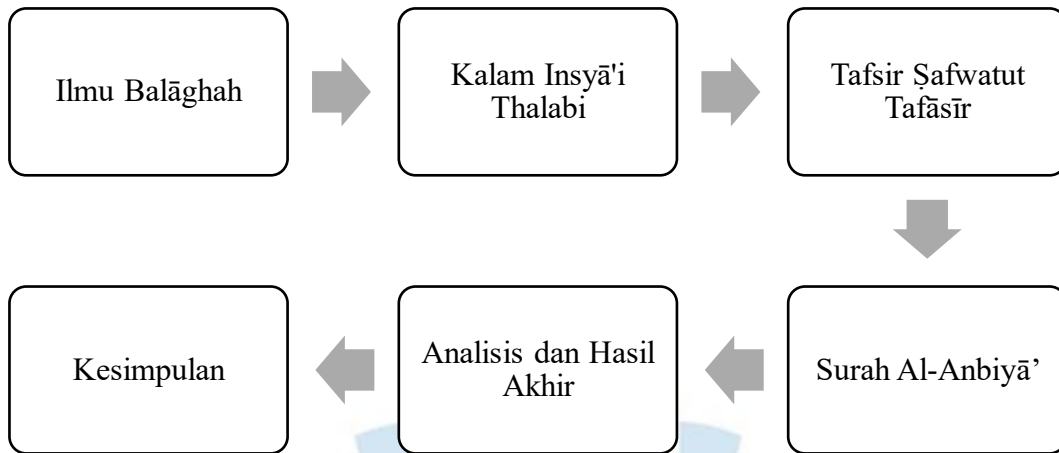
Dalam Al-Qur'an, *kalam insyā'i thalabi* merupakan salah satu bentuk keindahan dan kekayaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan ilahi secara efektif dan mendalam. Untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna lafaz, tetapi juga mampu mengungkap maksud dan konteks ayat secara komprehensif (Yuliana, 2021, hlm. 5).

Salah satu kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Kitab ini dipilih karena menyajikan penafsiran yang ringkas, sistematis, serta mengintegrasikan analisis kebahasaan dengan pemaknaan ayat. Dengan pendekatan tersebut, tafsir ini dinilai relevan untuk mengkaji aspek *kalam insyā'i thalabi*, khususnya dalam mengungkap makna retorik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengambil Surah Al-Anbiyā' sebagai objek kajian, karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk *kalam insyā'i thalabi* yang menarik untuk dianalisis. Adapun alur penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *kalam insyā'i thalabi*, kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuknya ke dalam kategori *amr*, *nahy*, *istifhām*, *tamannī*, dan *nidā'*. Selanjutnya, peneliti mengkaji makna yang terkandung dalam setiap bentuk *kalam insyā'i thalabi* berdasarkan penafsiran dalam *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Setelah itu, peneliti menjelaskan tujuan penggunaan berbagai bentuk *kalam insyā'i thalabi* dengan memperhatikan konteks ayat yang melatarbelakanginya. Melalui tahapan tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk, makna, dan tujuan penggunaan *kalam insyā'i thalabi* dalam ayat-ayat yang dikaji.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara ilmu *balāghah* sebagai landasan utama, kajian *kalam insyā'i thalabi* sebagai fokus analisis, serta Surah Al-Anbiyā' sebagai objek penelitian. Analisis dilakukan dengan merujuk pada tafsir *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni untuk mengidentifikasi bentuk, menjelaskan makna,

dan mengungkap tujuan penggunaan *kalam insyā'i thalabi* berdasarkan konteks ayat, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu berperan penting sebagai landasan dalam kajian ini, khususnya tentang *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā', yang dianalisis melalui Kitab *Şafwatut Tafāsīr*. Tafsir ini menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap aspek *balāghah*, termasuk *Kalam insyā'i thalabi*, sehingga menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Untuk menjaga orisinalitas, peneliti telah menelaah berbagai karya ilmiah yang relevan yang membantu memperkuat arah kajian ini. Berikut adalah hasil kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut:

1. Skripsi Ihda Fifhrotul Umma dari IAIN Kudus tahun 2022 yang berjudul “*Kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an Surah Yasin (Studi Analisis *Balāghah*).” Penelitian ini menelaah bentuk serta ciri khas *kalam insyā'i thalabi* yang terdapat dalam Surah Yāsīn, dengan fokus pada penafsiran makna ayat-ayatnya melalui pendekatan ‘ilm al-balāghah. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis studi dokumenter untuk menelusuri ayat-ayat yang memuat unsur *kalam insyā'i thalabi*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Surah Yāsīn mengandung

beragam bentuk ungkapan *insyā'i thalabi* seperti perintah, larangan, dan pertanyaan retorik, yang masing-masing memperlihatkan keindahan ekspresi bahasa sekaligus menyampaikan nilai-nilai hikmah yang mendalam (Umma, 2022).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis bahas terletak pada objek kajian yang sama, yaitu *Kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an. Keduanya juga menggunakan pendekatan ilmu *balāghah* untuk menganalisis struktur dan makna ayat-ayat yang diteliti. Namun, perbedaan terletak pada fokus dan referensi utama yang digunakan. Skripsi ini berfokus pada Surah Yasin dengan pendekatan *balāghah* secara umum, sementara penelitian penulis berfokus pada Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan Kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai landasan utama dalam menganalisis ayat-ayat yang mengandung *kalam insyā'i thalabi*.

2. Skripsi Lisa Fitria Chumairoh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 yang berjudul "Kalam Al-Insyā'i Al-Thalabi fī Surah Thaha (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)." Penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai jenis, bentuk, serta makna *kalam insyā'i thalabi* yang terdapat dalam Surah Ṭāhā melalui kajian ilmu *balāghah*. Pendekatan yang digunakan ialah metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumenter. Dari hasil pengkajian diperoleh bahwa Surah Ṭāhā memuat lima bentuk utama *kalam insyā'i thalabi*, yakni *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (pengharapan), dan *nidā'* (panggilan). Penelitian ini juga menelaah secara mendalam fungsi dan makna dari tiap bentuk tersebut, seperti makna *haqīqi*, doa, tuntunan, dan peringatan pada ungkapan perintah, serta makna pengharapan yang dapat tercapai maupun yang sulit terwujud dalam bentuk *tamannī* (Chumairoh, 2021).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus utama pada analisis *Kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an dan penggunaan pendekatan *balāghah*. Kedua penelitian ini juga mengkaji makna-makna yang terkandung dalam berbagai jenis *kalam insyā'i thalabi*. Perbedaan terletak pada objek kajian dan sumber tafsir yang digunakan. Skripsi

ini membahas *Kalam insyā'i thalabi* dalam Surat Thaha secara langsung tanpa menggunakan referensi tafsir spesifik, sementara penelitian penulis akan mengkaji *Kalam insyā'i thalabi* dalam Surat Al-Anbiyā' dengan berlandaskan penafsiran dari Kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

3. Penelitian oleh Wilda Sari Nasution dalam Jurnal Cakrawala Akademika tahun 2025 yang berjudul “Kalam Insyā'i dalam Surah Asy-Syura (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari).” Penelitian ini menyoroti penggunaan *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Asy-Syura melalui kajian ilmu *ma'āni*. Surah ini memuat prinsip-prinsip sosial umat beriman yang disampaikan lewat percakapan Allah dengan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *kalam insyā'i thalabi*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber utamanya ialah tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhsharī, sedangkan sumber pendukungnya berupa buku, artikel, dan kamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kalam insyā'i thalabi* pada surah ini memiliki makna *ḥaqīqī* dan *idāfī* sesuai konteks ayat (W. S. Nasution, 2025).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus analisis terhadap *kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *balāghah*, khususnya cabang ilmu *ma'āni*, serta sama-sama menelaah variasi makna yang muncul dari bentuk-bentuk *kalam insyā'i thalabi*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan sumber tafsir yang digunakan. Penelitian Wilda Sari Nasution meneliti Surah Asy-Syura dengan merujuk pada tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhsharī, sedangkan penelitian penulis mengkaji Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali ash-Shabuni sebagai rujukan utama.

4. Skripsi Nur Alfiyah dari Institut Ilmu Al-Qur'an tahun 2024 yang berjudul “Kalam Insyā' Thalabī dalam Al-Qur'an Surah Yusuf (Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari).” Penelitian ini menelaah bentuk-bentuk *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Yusuf dengan menggunakan pendekatan ilmu *balāghah*, khususnya cabang *ma'āni*, melalui penafsiran tafsir *Al-Kasyaf* karya al-Zamakhsharī. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

metode kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir *Al-Kasysyāf*, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku, jurnal, dan literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zamakhsharī menggunakan *kalam insyā'i thalabi* dalam penafsirannya untuk memperkuat makna serta menegaskan pesan yang terkandung dalam ayat, dengan menonjolkan aspek kebahasaan dan struktur retorika Arab (Alfiyah, 2024).

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap *kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *balāghah* serta pemanfaatan tafsir *Al-Kasysyāf* sebagai sumber rujukan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Nur Alfiyah mengkaji Surah Yusuf, sedangkan penelitian penulis menelaah Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī ash-Shābūnī sebagai acuan utama.

5. Penelitian oleh Rizka Thoriq Asbib dan Alfiyatul Azizah dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab tahun 2023 yang berjudul "Penerapan Kaidah Thibaq dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā'." Penelitian ini membahas penerapan kaidah thibaq sebagai bagian dari cabang ilmu badi' dalam disiplin ilmu *balāghah*. Fokus kajiannya diarahkan pada keindahan makna (*muhassinat ma 'nawiyyah*) yang muncul melalui pertentangan lafaz dan makna dalam Surah Al-Anbiyā'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk thibaq yang terdapat dalam Surah Al-Anbiyā' serta menjelaskan makna ayat yang mengandung unsur tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui analisis dokumentasi terhadap ayat-ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas ayat dalam Surah Al-Anbiyā' yang mengandung kaidah *thibaq*, meliputi satu ayat *thibaq as-salb wa al-ijab*, lima belas ayat *thibaq haqiqi*, dan satu ayat *thibaq ma 'nawi* (Asbib & Azizah, 2023).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada kesamaan bidang kajian, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan ilmu *balāghah* dalam menganalisis keindahan bahasa Al-Qur'an. Selain itu, keduanya juga menelaah aspek kebahasaan pada Surah Al-Anbiyā'. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana artikel terdahulu menitikberatkan pada penerapan kaidah *thibaq*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr*.

6. Penelitian oleh Zakiah Mardiah Nasution, Tengku Sinar Marwanda, Predy Ady Ray Ritonga, dan Harun Al-Rasyid dalam Jurnal Teologi & Tafsir tahun 2025 yang berjudul "Analisis Retorika Tahajul Al-'Arif terhadap Surah Al-Anbiyā' Ayat 43-44." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek retorika dalam ayat Al-Qur'an serta menganalisis kualitas makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis induktif, yang difokuskan pada makna ayat dan tambahan nilai retorika yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman terhadap makna ayat. Kajian ini menyingkap keindahan makna kognitif dan argumentatif dari sisi kebahasaan, logika, serta filsafat yang menjadikan retorika Al-Qur'an bukan hanya sarana pemahaman estetis, tetapi juga dasar bagi penalaran ilmiah dan komunikasi yang meyakinkan (Z. M. Nasution dkk., 2025).

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek, yaitu Surah Al-Anbiyā', serta fokus pada aspek kebahasaan dan retorika ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terlihat dari pendekatan dan tujuan penelitian. Kajian ini menekankan analisis retorika secara umum dengan pendekatan filsafat dan linguistik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kajian *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' melalui perspektif ilmu *balāghah* dan penafsiran *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali ash-Shabuni.

7. Penelitian oleh Nanang Irfan Nawawi, Aceng Milkillah, dan Syamsul Ma'arif dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban tahun 2021 yang

berjudul “*Al-Istifhām fī Sūrat al-Anbiyā’*.” Penelitian ini berfokus pada pengungkapan ayat-ayat dalam Surah Al-Anbiyā’ yang mengandung unsur *istifhām* (kalimat tanya) serta menganalisis *adawāt al-istifhām* yang digunakan beserta maknanya dalam konteks ilmu *ma’āni*. Jenis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *balāghah*. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur’an dalam Surah Al-Anbiyā’ yang mengandung bentuk *istifhām*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 ayat yang memuat *istifhām* dalam Surah Al-Anbiyā’, terdiri atas 15 bentuk *istifhām* dengan huruf hamzah dan 3 bentuk dengan kata hal, masing-masing memiliki variasi makna sesuai konteks ayatnya (Nawawi dkk., 2021).

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap unsur *kalam insyā’i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā’ serta penggunaan pendekatan *balāghah* dalam analisisnya. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan objek analisis. Penelitian ini hanya menyoroti satu bentuk *kalam insyā’i thalabi*, yaitu *istifhām*, sedangkan penelitian penulis mengkaji seluruh bentuk *kalam insyā’i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā’ berdasarkan penafsiran *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali ash-Shabuni.

8. Skripsi Alfin Abdussalam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 yang berjudul “Analisa Ayat-ayat Tasybih pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* (Kajian *Balāghah*).” Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami bahasa Al-Qur’an yang kaya nilai sastra, terutama pada ayat-ayat yang menggunakan gaya *tasybih* (perumpamaan). Penelitian ini memakai metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data utama diambil dari Al-Qur’an dan *Ṣafwatut Tafāsīr* sebagai sumber primer, serta didukung oleh sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat pembahasan. Hasil penelitian menemukan adanya dua *lafaz tasybih* pada Surah Yasin, tepatnya di ayat 39 dan 75. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, *tasybih* terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu *tasybih mursal mujmal*, *tasybih mursal mufashal*, *tasybih badi’u ra’i*, *tasybih baligh*, *tasybih tamthil*, *tasybih dhimni*, dan *tasybih maglub* (Abdussalam, 2023).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan Kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai sumber utama dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu *balāghah*. Keduanya sama-sama mengkaji aspek keindahan bahasa dan makna retorik dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, di mana penelitian Alfin Abdussalam meneliti gaya bahasa tasybih dalam Surah Yasin, sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada *kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan pendekatan dan analisis *balāghah* melalui kitab yang sama.

9. Skripsi Rohmawati dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 yang berjudul "*Istifhām* dalam Surah Al-Fatihah sampai An-Nisa pada Tafsir *Şafwatut Tafāsīr* Karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni (Kajian Ilmu *Balāghah*).” Penelitian ini membahas bentuk, makna, serta penafsiran kalimat *istifhām* (pertanyaan) dalam Surah Al-Fatihah sampai An-Nisa, berdasarkan penjelasan Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Tafsir *Şafwatut Tafāsīr*. Untuk mencapai tujuan penelitian, data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu melalui penelaahan dan kajian mendalam terhadap tafsir sebagai sumber utama, kemudian menyimpulkan temuan berdasarkan perspektif ilmu *ma'āni*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh dua ayat yang mengandung *istifhām* dengan berbagai bentuk, yaitu *kaifa* (2 ayat), *hamzah* (13 ayat), *man* (3 ayat), dan *hal* (1 ayat). Adapun makna *istifhām* yang ditemukan meliputi makna *taubikh* (6 ayat), *taqrir* (1 ayat), *nafi* (2 ayat), *inkar* (7 ayat), dan *ta'ajub* (3 ayat) (Rohmawati, 2023).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan kitab *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai sumber utama dan sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu *balāghah*. Keduanya juga berfokus pada analisis bentuk dan makna kalimat dalam konteks kebahasaan Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dilakukan, yaitu penelitian Rohmawati meneliti *istifhām* dalam Surah Al-Fatihah sampai An-

Nisa dengan pendekatan ilmu ma'ani, sedangkan penelitian penulis akan meneliti *kalam insyā'i thalabi* dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā' dengan menggunakan analisis *balāghah* melalui Kitab *Ṣafwatut Tafāsīr*.

10. Skripsi Fajar Faisal Tanjung Bahri dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022 yang berjudul “Studi Analisis Munāsabah Juz 25 pada Kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* Karya Muḥammad ‘Alī Ash-Shabuni.” Penelitian ini mengkaji aspek ilmu munāsabah dalam Juz 25 Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Ash-Shabuni dalam tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr*. Fokusnya adalah pada bentuk dan makna *munāsabah* antara ayat dengan ayat maupun surat dengan surat untuk menyingkap keserasian lafaz, makna, dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Metode yang digunakan ialah *tahlīlī* dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer penelitian ini adalah tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr*, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Juz 25 ditemukan berbagai bentuk *munāsabah*, antara lain 14 kelompok ayat bersifat *ta'kīd*, 4 kelompok *tafsīr*, dan 4 kelompok *tashdīd*, sedangkan bentuk *i'tirāḍ* tidak ditemukan. Dari segi materi, ditemukan munāsabah antar ayat, antar penutup ayat dengan isinya, antar surat, serta antara nama surat dengan kandungan isinya, sementara munāsabah antara awal dan akhir surat tidak ditemukan (Bahri, 2022).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muḥammad Ali Ash-Shabuni sebagai sumber utama dalam analisis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Fajar Faisal Tanjung Bahri menyoroti aspek *munāsabah* dalam Juz 25, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada kajian *kalam insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' berdasarkan analisis ilmu *balāghah*.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa kajian *kalām insyā'i thalabi* telah banyak dilakukan dengan berbagai objek dan pendekatan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk *kalām insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' berdasarkan kitab *Ṣafwatut Tafāsīr* karya Muḥammad Ali Ash-Shabuni. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk

mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bentuk-bentuk *kalām insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā' berdasarkan tafsir tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan pembahasan lebih terarah dan dapat menjawab rumusan masalah, penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan mendukung dalam membangun pemahaman yang komprehensif.

BAB I (Pendahuluan), bab ini menyajikan pengantar yang menjelaskan aspek-aspek pokok sebagai kerangka awal penelitian. Materi dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II (Landasan Teori), bab ini membahas teori-teori yang menjadi landasan utama penelitian, meliputi tinjauan umum ilmu *balāghah*, *kalām insyā'i thalabi*, serta tafsir secara umum.

BAB III (Metodologi Penelitian), bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh temuan penelitian secara sistematis.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dimulai dengan biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni dan kitab *Şafwatut Tafāsīr* serta gambaran umum Surah Al-Anbiyā'. Selanjutnya dipaparkan bentuk-bentuk *kalām insyā'i thalabi* dalam Surah Al-Anbiyā', makna yang terkandung di dalamnya, serta tujuan penggunaan berbagai bentuk *kalām insyā'i thalabi* berdasarkan konteks ayat menurut penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni.

BAB V (Penutup), bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang merangkum temuan dari Bab I hingga Bab IV.